

Relationship Between Characteristics and Perception of Broiler Farmers Towards Sustainability of Broiler Farming in Pandemic Covid-19

Hubungan Antara Karakteristik dengan Persepsi Peternak Ayam Broiler Terhadap Keberlanjutan Usaha Ayam Broiler Di Era Pandemi Covid-19

Wina Widiawati¹, Unang Yunasaf², Anita Fitriani*²

¹Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

²Departemen Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

*Email : anitafrn@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to determine the relationship between characteristics and perception of broilerfarmers towards sustainability of broiler farming in pandemic COVID-19 case of livestock on plasma Rinjani Poultry Shop in Ciamis Regency, West Java, whichwas conducted in July - August 2021. This research was conducted using a survey method. The determination of the research area was determinedpurposively. The respondents used in this study were 46 plasma farmers of Rinjani PS. Sampling was done by simple random sampling method. Obtained data was analysis used the rank spearman correlation analysis method. The result showed that: (1) The mechanism of cooperation in the partnership pattern is that Rinjani PS as a partner company or core provides sapronak (DOC, Feed, drugsand vitamins), while for plasma provides cages ans cage contruction (2) Characteristics of plasma breeders are seen form aspects: age is the produktive category, non-formal education is in the high category, the number of livestock raised in the small-scale category, the experience of raising livestockis in high category, and the number of family depents ranges form 1-3 people, (3) The perception of farmes toward business sustainability in the COVID-19 pandemic belongs to the moderate category, and There is a weak positive relationship between characterictics aspects of the farmer's experience andthe number of livestock raised eith the farmer's perception of business sustainability in the pandemic era of COVID-19, namely each with r_s 0.294 and r_s 0,208. Other characteristic aspects of breeders, is age, non-formal education, and family dependents have a very waek positive relationship, all with $r_s < 0.20$.

Keywords: Characteristics, Perception, Business Sustainability, COVID-19

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: mekanisme kerjasama kemitraan peternak, karakteristik peternak ayam broiler, persepsi peternak ayam broiler terhadap keberlanjutan usaha, dan mengetahui hubungan antara karakteristik peternak dengan persepsi peternak ayam broiler terhadap keberlanjutan usaha. Penelitian dilakukan di peternak plasma Rinjani Poultry Shop di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat selama satu bulan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Penentuan wilayah penelitian ditentukan secara *purposive*. Responden yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 46 orang peternak plasma Rinjani PS. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Mekanisme kerjasama dalam pola kemitraan adalah RinjaniPS sebagai perusahaan mitra atau inti menyediakan sapronak (DOC, pakan, obat dan vitamin), sedangkan untuk plasma menyediakan kandang, pembangunan kandang, (2) Karakteristik peternak plasma yang dilihat dari aspek: umur ada dalam kategori produktif, pendidikan non- formal dalam kategori tinggi, jumlah ternak yang dipelihara dalam kategori skala kecil, pengalaman beternak dalam kategori tinggi, dan jumlah tanggungan keluarga berkisar 1-3 orang, (3) Persepsi peternak terhadap keberlanjutan

usaha di pandemi COVID-19 termasuk dalam kategori sedang, dan (4) Terdapat hubungan positif yang lemah antara aspek karakteristik pengalaman peternak dan jumlah ternak yang dipelihara dengan persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha di era pandemik COVID-19, yaitu masing-masing dengan rs 0,294, dan rs 0,208. Aspek karakteristik peternak lainnya, yaitu umur, pendidikan non formal, dan tanggungan keluarga memiliki hubungan positif yang sangat lemah, semuanya dengan $rs < 0,20$.

Kata kunci : Karakteristik Peternak, Persepsi, Keberlanjutan Usaha, COVID-19

PENDAHULUAN

Usaha peternakan ayam broiler merupakan usaha yang sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia karena dilihat dari masa produksi yang relatif singkat hanya 4-7 minggu, termasuk harga yang relatif murah, produktivitasnya yang tinggi, dan permintaan yang terus meningkat setiap tahunnya hal ini yang menyebabkan selama masa produksi memerlukan perlakuan yang khusus baik dari jenis pakannya, pencegahan penyakit, maupun pada saat panen. Hal tersebut mempunyai peranan penting sebagai sumber protein hewani asal ternak dan memberikan peluang bagi peternak, sehingga permintaan masyarakat dapat terpenuhi. Selain itu pengembangan usaha industri ayam broiler di Indonesia mempunyai prospek strategis untuk pembangunan sumber daya manusia.

Perkembangan usaha peternakan ayam broiler di Indonesia mengalami peningkatan dalam sepuluh tahun terakhir. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS, 2020) data populasi ayam broiler pada Tahun 2019 mencapai 3.169.805.127 ekor, dengan pusat produksi terbesar yaitu berada di Jawa Barat mencapai 811.146.443 ekor atau sekitar (25,59%), Jawa Tengah mencapai 617.968.231 ekor atau sekitar (19,49%), dan Jawa Timur mencapai 459.570.078 ekor atau (14,49%).

Pengembangan usaha ayam broiler tidak terlepas dari permasalahan yang dihadapi oleh peternak, diantaranya adalah harga ditentukan sepihak oleh penguasa modal sehingga nampak pola kemitraan yang merupakan suatu sistem agribisnis peternakan yang belum sempurna secara utuh secara sistem agribisnis (Sulistiyati, dkk.,

2004). Permasalahan lain yang dihadapi peternak yaitu penyediaan biaya input yang tidak seimbang dengan harga jual produk sehingga membuat peternak takut untuk mengambil resiko untuk mengembangkan usaha peternakan broiler dengan skala produksi yang lebih besar. Dalam mengatasi permasalahan tersebut diperlukan peran pemerintah untuk menggerakkan lembaga-lembaga agribisnis maupun perusahaan membantu dalam menyiapkan sarana produksi berupa pakan, obat-obatan, bibit, vitamin, vaksin dan pemasaran hasil peternakan dengan pola kemitraan.

Kemitraan adalah bentuk kerjasama yang disertai pembinaan dalam manajemen usaha, akses modal lebih besar, peningkatan sumber daya, dan saling menguntungkan. Kerjasama kemitraan dalam konsep yang diterapkan dalam berbagai usaha, salah satunya di bidang peternakan broiler, dalam prakteknya mampu mengembangkan usaha sehingga jumlah peternak dan jumlah populasi ternak mengalami peningkatan dari segi kuantitas. Salah satu yang menerapkan pola kemitraan yaitu Rinjani Poultry Shop, Kabupaten Ciamis.

Peran inti dalam pola kemitraan yaitu pihak perusahaan yang menyediakan semua sarana produksi yang diperlukan oleh peternak. Sebaliknya dari pihak peternak yang disebut sebagai plasma yang menyediakan lahan untuk pembangunan kandang dan tenaga kerja. Pelaksanaan kerjasama pola kemitraan, perusahaan inti harus memfasilitasi segala keperluan plasma seperti, bibit (DOC), obat-obatan, saponak dan pelayanan berupa bimbingan teknis selama pemeliharaan (Hendrayani, dkk., 2009).

Fenomena pandemi COVID-19 terhadap keberlanjutan usaha ayam broiler dapat direspon secara berbeda karena karakteristik

dan persepsi diantara peternak pun berbeda. Oleh karena itu penelitian dengan judul “Hubungan Karakteristik Peternak dengan Persepsi terhadap Keberlanjutan Usaha di Era Pandemi COVID-19 (Kasus pada Peternak Plasma “Rinjani Poultry Shop” Kabupaten Ciamis)” menjadi penting untuk dilakukan agar dapat memberikan manfaat bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan ekonomi, terutama dalam pembangunan subsektor peternakan.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu untuk mendapatkan data dan informasi ilmiah yang terpercaya dan absah mengenai variabel tertentu (Sugiyono 2016). Objek dalam hal penelitian ini yaitu hubungan karakteristik dengan persepsi peternak ayam broiler terhadap keberlanjutan usaha. Subjek pada penelitian ini yaitu peternak plasma Rinjani PS, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei dengan mengambil Sebagian subjek penelitian dari populasi. Metode survei digunakan untuk memperoleh data yang berasal dari lokasi tertentu dan alamiah, namun dengan perlakuan dalam pengumpulan data seperti menyebarkan kuesioner, wawancara terstruktur, dan sebagainya (Sugiyono, 2016).

Model Analisis

Analisis Statistik Deskriptif

Model analisis menggunakan analisis deskriptif yaitu analisis data statistik yang bersifat gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Untuk mendapatkan data dari hasil survei dan wawancara yang akan diringkas melalui tabel data sebagai dasar pengambilan keputusan. Penyajian tabel yang digunakan yaitu menggunakan distribusi frekuensi. Analisis statistik deskriptif pada penelitian pada penelitian kuantitatif salah satunya untuk melihat adanya hubungan antar

variable menggunakan analisis korelasi (Sugiyono, 2016).

Analisis Korelasi Rank Spearman

Pengolahan data ini untuk melihat seberapa besar hubungan antar variable, maka penelitian ini menggunakan uji korelasi. Uji korelasi yang digunakan dan sesuai dengan data adalah uji Korelasi Rank Spearman. Korelasi Rank Spearman digunakan untuk menguji korelasi asosiatif bila masing-masing variable yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variable tidak harus sama (Sugiyono, 2002). Untuk mengukur korelasi antara hubungan variable bebas (X) dengan variable terikat (Y) maka jawaban responden diberi kode angka agar bisa dilakukan perhitungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme Kerjasama dalam Pola Kemitraan di Rinjani PS

Perusahaan dan peternak plasma mengawali kemitraan dengan memenuhi hak dan kewajiban masing-masing pihak. Kewajiban yang harus dilakukan peternak merupakan hak perusahaan begitu juga sebaliknya. Kewajiban yang harus dilakukan inti merupakan hak peternak, sehingga kerjasama antara kedua belah pihak dapat dilaksanakan di Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Peternak Terhadap Tindakan Peternak dalam Penanganan Limbah Sapi Perah

Hak/ Kewajiban	Perusahaan Inti	Peternak Plasma
Hak	Menerima hasil produksi (ayam ras pedaging).	Jaminan penyediaan sapronak.
	Jaminan kualitas hasil produksi sesuai perjanjian.	Pembinaan dan pengawasan.
	Menentukan jadwal panen dengan kesepakatan bersama	Jaminan pemasaran hasil produksi.
Kewajiban	Menyiapkan sapronak.	Melaksanakan pemeliharaan
	Melakukan pendampingan atau penyuluhan kepada peternak	Memenuhi kebijakan dan kesepakatan kerjasama terhadap pihak

Hak/ Kewajiban	Perusahaan Inti	Peternak Plasma
	mengenai pemeliharaan ayam pedaging.	perusahaan mitra
	Membayar peternak sesuai hasil IP yang dihasilkan	Menjual hasil produksi

Karakteristik Responden

Karakteristik responden ditinjau dari segi umur, pendidikan non-formal, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah ternak yang dipelihara. Hal-hal tersebut masuk kedalam identitas responden karena hal tersebut dapat menggambarkan kondisi plasmadari Rinjani Poultry Shop. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 46 orang yaitu peternak plasma yang menjadi mitra dari Rinjani Poultry Shop.

Umur Peternak

Usia peternak Rinjani PS sebagai responden dalam penelitian ini yaitu berkisar 15-75 tahun, uraian lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur Peternak Rinjani PS

No	Usia	Jumlah	
	(Tahun)	(Orang)	(%)
1	15-65	40	86,96
2	>65	6	13,04
3	<15	-	
	Jumlah	46	100,00

Berdasarkan dari keseluruhan diketahui tingkat usia tergolong dalam kategori produktif, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak plasma masih mampu untuk melakukan kegiatan dalam beternak ayam broiler karena memiliki fisik yang kuat dan akan mempengaruhi usaha ternak, dimana semakin tinggi umur peternak maka kemampuan peternak dalam bekerja.

Pendidikan Nonformal

Tingkat pendidikan nonformal yang memadai tentunya akan berdampak pada manajemen usaha peternakan yang sedang dijalani. Adapun tingkat pendidikan

nonformal responden Rinjani PS dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Non-formal

No	Tingkat pendidikan non-formal	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	Penyuluhan dan kursus	8	17,40
2	Hanya penyuluhan	38	82,60
3	Tidak pernah mengikuti	-	
	Jumlah	46	100,00

Dapat dilihat bahwa sebagian besar peternak memiliki tingkat pendidikan non formal yang masuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 82,60%. Berdasarkan hasil tersebut sebagian besar beranggapan bahwa pendidikan nonformal yang berupa informasi mengenai penyuluhan, keterampilan teknis dalam pemeliharaan ternak ayam broiler merupakan keharusan bagi peternak plasma ketika berada pada suatu kemitraan. Persepsi ini didukung dengan kondisi pelatihan/penyuluhan dari TS (*technical support*) dari pihak perusahaan yang selalu memberikan informasi mengenai pemeliharaan ayam broiler agar mendapatkan produktivitas yang maksimal yang merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha dalam bermitra demi melahirkan suatu mitra yang memiliki daya saing.

Jumlah Ternak

Jumlah ternak yang dimiliki responden menunjukkan banyaknya ternak ayam broiler yang dimiliki oleh peternak. Jumlah ternak pada tiap responden berbeda-beda yaitu berkisar 1000 – 6500 ekor dan dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan pembagian skala tersebut terlihat bahwa besar skala kepemilikan ternak ayam broiler responden berada pada skala kecil. Jumlah kepemilikan ternak ayam broiler secara langsung akan berpengaruh pada total pendapatan yang dihasilkan dan dilihat dari total Indeks Prestasi (IP) yang dihasilkan oleh peternak yang berpengaruh pada keberlanjutan usahaternak. Besar atau kecil jumlah ternak yang dimiliki oleh responden sangatlah membantu dalam meningkatkan pendapatan dan pemenuhan

kebutuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Paturochman (2005) yang menyatakan bahwa besar kecilnya skala usaha ternak sangat mempengaruhi tingkat pendapatan, jadi semakin tinggi skala usaha kepemilikan maka makin besar tingkat pendapatan responden.

Tabel 4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Ternak Peternak Rinjani PS

No	Jumlah Kepemilikan	Jumlah	
		...Orang...	...%...
1	<1.500	23	50,00
2	1.600 - 2.800	20	43,47
3	> 3.000	3	6,53
Jumlah		46	100,00

Pengalaman Beternak

Salah satu syarat yang mempengaruhi keberhasilan usaha ternak yaitu pengalaman beternak, karena lama pengalaman akan semakin terampil dalam pengelolaan usaha peternak sesuai dengan Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak Peternak Rinjani PS

No	Pengalaman Beternak (Tahun)	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	15- 20	21	45,65
2	8-14	18	39,13
3	1- 7	7	15,22
Jumlah		46	100,00

Dapat dilihat pengalaman beternak yang dimiliki oleh peternak sebagian besar masuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah peternak yang memiliki pengalaman 15-20 tahun adalah yang terbanyak yaitu 21 orang atau 45,65%. Pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya Menurut Atmadilaga (1985) bahwa semakin lama beternak maka peternak akan semakin berpengalaman dan mereka mampu belajar dari pengalaman yang pernah dialaminya untuk memajukan usaha selanjutnya.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan seseorang. Adapun jumlah tanggungan keluarga responden berdasarkan klasifikasi di Rinjani PS berkisar antara 1-7 orang. Jumlah tanggungan keluarga peternak dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga Rinjani PS

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah	
		...Orang...	...%...
1	1-3	31	67,39
2	4-6	15	32,60
3	7-9	-	-
Jumlah		46	100,00

Tabel 6 peternak yang memiliki jumlah tanggungan keluarga berkisar 1-3 orang yaitu sebanyak 31 orang. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden telah berkeluarga dan jumlah tanggungan keluarga berbeda-beda. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi responden dalam menjalani usaha peternakan ayam broiler. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumbayak (2006) yang menyatakan jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Karena semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin banyak beban hidup yang harus dijalani oleh petani.

Aspek Kognitif Peternak Plasma Mengenai Keberlanjutan Usaha di Era Pandemi Covid-19

Aspek kognitif peternak yaitu salah satu unsur dalam menentukan suatu persepsi seseorang terhadap suatu objek. Menurut Notoadmojo (2003), menyatakan bahwa bila seorang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu bidang tertentu secara baik dalam tulisan maupun lisan, maka dapat dikatakan bahwa seseorang mengetahui bidang tersebut yang disajikan pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7, pengetahuan atau persepsi peternak mengenai pemahaman keberlanjutan usaha dapat dilihat bahwa hal tersebut masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 39,13% yang berarti peternak plasma

sangat memahami mengenai situasi usaha dalam masa pandemi, walaupun ada peternak yang kurang memahami sehingga masuk dalam kategori sedang dan rendah yang dikarenakan faktor keterbatasan daya ingat setiap individu.

Tabel 7. Aspek Kognitif Peternak Plasma

No	Uraian	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
1	Pemahaman terhadap keberlanjutan usaha di erapandemi COVID-19.	39,13	36,96	23,91
2	Manfaat dari kerjasama dalam kemitraan di era pandemi COVID-19.	28,26	50,00	21,74
3	Tekait resiko yang dijamin oleh pihak inti-kemitraan terhadap keberlanjutan usaha	30,44	34,78	34,78
4	terkait pendapatan usaha (income) terhadap keberlanjutan usaha di era pandemi COVID-19	47,82	28,26	23,92
Tingkat Pengetahuan Responden		17,39	73,91	8,7

Persepsi mengenai manfaat dari kerjasama dalam kemitraan di era pandemi COVID-19 dapat dilihat termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 50% yang berarti peternak plasma cukup memahami manfaat dari kerjasama dalam sistem kemitraan di era pandemi COVID-19. Pada kenyataannya kemitraan bisnis memang bermanfaat dalam meningkatkan akses usaha kecil ke pasar, modal, dan teknologi, serta mencegah terjadinya *diseconomies of scale* sehingga mutu juga menjadi terjaga. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kemitraan kedua belah pihak untuk bermitra (Suminar, dkk., 2009).

Pengetahuan peternak plasma terkait pendapatan usaha (income) terhadap keberlanjutan usaha di era pandemi COVID-19 masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 47,82% hal ini berarti peternak plasma terhadap pendapatan yang seharusnya diterima sesuai dengan yang seharusnya. Sebagian besar peternak plasma yang termasuk dalam kategori sedang dan rendah ia menginginkan DOC yang mati ditanggung oleh inti sehingga pendapatan peternak tidak

ada yang dikurangi sesuai dengan jumlah DOC yang masuk ke kandang peternak.

Aspek Afektif Peternak Plasma mengenai Keberlanjutan Usaha di Era Pandemi COVID-19

Aspek afektif merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Penilaian aspek afektif peternak mengenai persepsi terhadap keberlanjutan usahadiperoleh melalui sikap peternak ayam broiler terkait situasi pandemi COVID-19 terhadap keberlanjutan usaha ayam broiler, sikap peternak ayam broiler terkait manfaat yang nyata dari kerjasama dalam kemitraan, sikap peternak ayam broiler terkait kesesuaian pembagian hasil penerimaan pada pola kemitraan inti-plasma dan sikap peternak ayam broiler terkait pentingnya pembuatan aturan kemitraan yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Kategori Kelengkapan Berita

No	Uraian	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
1	Terkait situasi pandemi COVID-19 terhadap keberlanjutan usaha ayam broiler	41,30	39,13	19,57
2	Terkait manfaat yang nyata dari kerjasama dalam kemitraan	78,27	21,73	-
3	Terkait kesesuaian pembagian hasil penerimaan pada pola kemitraan inti-plasma	100	-	-
4	Terkait pentingnya pembuatan aturan dalam polakemitraan	71,73	28,23	-
Tingkat Pengetahuan Responden		84,79	15,21	-

Berdasarkan pada Tabel 8, menunjukkan bahwa tingkat afektif peternak plasma termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 84,79%. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Gitosaputro (2004), yang menyatakan bahwa salah faktor yang mempengaruhi sikap yaitu faktor *internal* yang berasal dari individu itu sendiri, dalam hal ini individu menerima, mengolah, dan memilih segala sesuatu yang datang dari luar, serta menentukan mana yang akan diterima atau tidak diterima, sehingga individu merupakan penentu pembentukan sikap.

Aspek Konatif Peternak Plasma Mengenai Keberlanjutan Usaha di Era Pandemi Covid-19

Penilaian aspek konatif peternak mengenai persepsi terhadap keberlanjutan usaha diperoleh melalui konatif peternak ayam broiler terkait kesediaan peternak memperpanjang jangka waktu kemitraan terhadap keberlanjutan usaha di era pandemi COVID-19, konasi peternak ayam broiler terkait keberlanjutan usaha peternakan kemitraan dari kemanfaatan kerjasama, konasi peternak ayam broiler terkait motivasi untuk meningkatkan skala usaha dari pandemi COVID-19, dan konasi peternak ayam broiler terkait pola kemitraan lebih menguntungkan dalam segi pendapatan yang konstan setiap periode di era pandemi COVID-19 untuk keberlanjutan usahayang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Aspek Konatif mengenai Keberlanjutan Usaha di Era Pandemi Covid-19

No	Uraian	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
1	Terkait kebersediaan peternak memperpanjang jangka waktu kemitraan	52,18	32,61	15,21
2	Terkait keberlanjutan usaha peternakan kemitraandari kemanfaatan kerjasama	45,66	30,43	23,91
3	Terkait motivasi untuk meningkatkan skala usaha dari pandemi COVID-19	30,43	45,66	23,91
4	Terkait pola kemitraan lebih menguntungkan di erapandemi COVID-19 untuk keberlanjutan usaha	47,82	34,79	17,39
	Tingkat Pengetahuan Responden	43,48	50,00	6,52

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat konatif peternak plasma termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 50,00%. Hal ini menunjukkan sebagian peternak plasma sebagian besar memiliki tanggapan terkait kebersediaan peternak memperpanjang waktu kemitraan dilihat dari segi ekonomi yang memiliki pendapatan menetap setiap periodenya karena plasma tidak memiliki usaha sampingan dan plasma berusaha untuk memperoleh pendapatan dengan bersedianya memperpanjang waktu kemitraan.

Terkait keberlanjutan usaha peternakan kemitraan dari kemanfaatan kerjasama sebagian besar plasma memiliki tanggapan bahwa dengan adanya kerjasama yang saling menguntungkan antara inti dan plasma membuat adanya kesejahteraan peternak dalam beternak.

Terkait motivasi untuk meningkatkan skala usaha dalam situasi pandemi memiliki tanggapan bahwa sebagian besar peternak tidak memiliki kemauan/motivasi dalam meningkatkan sekala usaha dikarenakan kurangnya keberanian dalam mengambil resiko dalam pemeliharaan.

Terkait pola kemitraan lebih menguntungkan di era pandemi peternak memiliki tanggapan bahwa plasma tidak perlu memikirkan pasar, dan plasma tetap memiliki pendapatan dari pemeliharaan bahkan plasma masih mendapatkan nilai tambahan jika hasil IP lebih tinggi dari standar yang ada dalam perjanjian inti plasma. Keempat uraian tersebut sangat sesuai dengan ekspektasi antara inti dan plasma dan memiliki motivasi/kemauan dalam keberlanjutan usaha di situasi pandemi Covid-19 karena menguntungkan dan menjadi pendapatan tetap bagi plasma disituasi pandemi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan sebagian besar peternak kurang memiliki motivasi untuk keberlanjutan usaha karena sistem waktu dalam pemeliharaan tidak stabil dan itu menjadi kerugian bagi sebagian peternak.

Hubungan antara Karakteristik dengan Persepsi Peternak terhadap Keberlanjutan Usaha di Era Pandemi Covid-19

Usaha peternakan ayam broiler dikatakan berlanjut apabila usaha tersebut mantap secara ekologis, berlanjut secara ekonomi, adil dan manusiawi. Ketersediaan sumberdaya (alam, manusia dan modal) yang efisien dan keadilan seperti yang ditegaskan oleh *European Commission Agriculture Directorate-General* (2001).

Hubungan Antara Umur dengan Persepsi Keberlanjutan Usaha di Era Pandemi Covid- 19

Berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman* mengenai hubungan antara karakteristik umur dengan persepsi peternak terhadap

keberlanjutan usaha di era pandemi COVID-19 di Rinjani Ps, Kabupaten Ciamis., diperoleh koefisien *Rank Spearman* (r_s) sebesar 0,081. Berdasarkan pada aturan Sugiyono (2007), koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) sebesar 0,081 menunjukkan hubungan yang sangat rendah dan tidak signifikan antara umur dengan persepsi keberlanjutan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa umur peternak semakin produktif tidak serta merta menjadikan peternak tersebut memberikan persepsi yang baik terhadap keberlanjutan usahanya.

Hubungan Antara Pendidikan Nonformal dengan Persepsi Keberlanjutan Usaha di Era Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman* mengenai hubungan antara karakteristik pendidikan non-formal dengan persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha di era pandemi COVID-19 di Rinjani Ps, Kabupaten Ciamis., diperoleh koefisien *Rank Spearman* (r_s) sebesar 0,020. Berdasarkan pada aturan Sugiyono (2007), koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) sebesar 0,020 menunjukkan hubungan yang sangat rendah dan tidak signifikan antara pendidikan non-formal dengan persepsi keberlanjutan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan non-formal peternak memiliki hubungan yang positif dengan kekuatan sangat lemah dengan persepsi peternak dan tidak serta menjadikan peternak tersebut memberikan persepsi yang baik terhadap keberlanjutan usahanya, bahkan ada yang tidak pernah sama sekalimengikuti penyuluhan.

Hubungan Antara Pengalaman Beternak dengan Persepsi Keberlanjutan Usaha di Era Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman* mengenai hubungan antara karakteristik pengalaman beternak dengan persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha di era pandemi COVID-19 di Rinjani Ps, Kabupaten Ciamis, diperoleh koefisien *Rank Spearman* (r_s) sebesar 0,294. Berdasarkan pada aturan Sugiyono (2007), koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) sebesar 0,294 menunjukkan hubungan positif dengan tingkat kekuatan yang rendah atau lemah antara pengalaman beternak dengan persepsi keberlanjutan

usaha. Hal ini berarti bahwa semakin lama pengalaman beternak akan membuat peternak semakin terampil dalam tata laksana pemeliharaan yang menghasilkan hasil produksi maksimal, semakin baik hasil akhir IP peternak plasma semakin yakin dalam melanjutkan usaha kemitraan.

Hubungan Antara Jumlah Tanggungan dengan Persepsi Keberlanjutan Usaha di Era Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman* mengenai hubungan antara karakteristik jumlah tanggungan keluarga dengan persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha di era pandemi COVID-19 di Rinjani Ps, Kabupaten Ciamis, diperoleh koefisien *Rank Spearman* (r_s) sebesar 0,028. Berdasarkan pada aturan Sugiyono (2007), koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) sebesar 0,028 menunjukkan hubungan yang sangat rendah dan tidak signifikan antara jumlah tanggungan keluarga dengan persepsi keberlanjutan usaha. Dilihat dari sudut pandang peternak jumlah anggota keluarga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kegiatan usaha sebab dengan jumlah tanggungan yang besar, tetapi tidak memberikan kontribusi yang positif terhadap usaha pemeliharaan maka akan menjadi beban bagi usaha ternak yang bersangkutan.

Hubungan Antara Jumlah Ternak dengan Persepsi Keberlanjutan Usaha di Era Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman* mengenai hubungan antara karakteristik jumlah ternak dengan persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha di era pandemi COVID-19 di Rinjani Ps, Kabupaten Ciamis, diperoleh koefisien *Rank Spearman* (r_s) sebesar 0,208. Berdasarkan pada aturan Sugiyono (2007), koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) sebesar 0,208 menunjukkan hubungan positif yang rendah antara jumlah ternak dengan persepsi keberlanjutan usaha. Artinya bahwa peternak yang memiliki skala usaha yang besar tidak serta merta memiliki persepsi yang baik terhadap keberlanjutan usahanya. Hal ini bisa dipahami karena belum ada kepastian waktu berakhirnya era pandemi.

Karakteristik peternak memiliki beberapa aspek diantaranya yaitu umur termasuk

dalam kategori produktif yaitu sebesar (86,96%), pendidikan non formal termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar (39,13%), jumlah ternak termasuk dalam kategori rendah yaitu sebesar (50%), pengalaman beternak peternak plasma termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar (39,13%), dan tanggungan keluarga termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar (86,95%), hal ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik peternak plasma yang mempengaruhi persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha di suatu mitra.

Secara keseluruhan persepsi peternak termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar (52,18%). Ketika peternak memiliki aspek kognitif, afektif dan konatif yang baik maka peternak akan memiliki motivasi untuk mengembangkan diri dan usahanya sehingga individu tersebut dapat berpartisipasi dalam kemitraan untuk keberlanjutan usaha. Persepsi peternak dibagi menjadi tiga kategori yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Tingkat pengetahuan (kognitif) peternak termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar (73,91%), sikap afektif peternak masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar (80,43%), dan konatif peternak termasuk dalam kategori tinggi (56,52%). Aspek pengetahuan peternak termasuk dalam kategori sedang, dikarenakan keterbatasan peternak dalam menyerap dan mencerna informasi.

Memperhatikan hubungan karakteristik peternak dengan persepsinya terhadap keberlanjutan usaha di Era Pandemi Covid-19 pada peternak Plasma Rinjani PS, yang hubungan korelasi r_s nya dari aspek-aspek karakteristik peternak tersebut berkisar dari sangat rendah sampai rendah, menunjukkan bahwa persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha bisa dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti kepercayaan peternak terhadap penanganan pemerintah dalam menanggulangi pandemi covid-19, dan kepercayaan peternak terhadap perusahaan mitra di dalam membantu peternak di masa pandemik. Sesuai dengan pendapat Miftah Toha (2003) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor eksternal yaitu latar belakang keluarga,

informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

KESIMPULAN

- (1) Mekanisme kerjasama dalam pola kemitraan adalah Rinjani PS sebagai perusahaan mitra atau inti menyediakan sapronak (DOC, pakan, obat dan vitamin), sedangkan untuk plasma menyediakan kandang, pembangunan kandang.
- (2) Karakteristik peternak plasma yang dilihat dari aspek: umur ada dalam kategori produktif (86,96%), pendidikan non-formal masuk dalam kategori tinggi (39,13%), jumlah ternak yang dipelihara dalam kategori skala kecil (50,00%), pengalaman beternak dalam kategori tinggi (39,13%), dan jumlah tanggungan keluarga berkisar 1-3 orang (67,39%).
- (3) Persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha di pandemi COVID-19 termasuk dalam kategori sedang (56,52%). Persepsi terhadap kognitif masuk dalam kategori sedang (73,91%), aspek afektif masuk dalam kategori tinggi (84,78%) dan aspek konatif masuk dalam kategori sedang (50,00%).
- (4) Terdapat hubungan positif yang lemah antara aspek karakteristik pengalaman peternak dan jumlah ternak yang dipelihara dengan persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha di era pandemik COVID-19, yaitu masing-masing dengan r_s 0,294, dan r_s 0,204. Aspek karakteristik peternak lainnya, yaitu umur, pendidikan non formal, dan tanggungan keluarga memiliki hubungan positif yang sangat lemah, semuanya dengan $r_s < 0,20$.

DAFTAR PUSTAKA

Atmadilaga. 1985. Modernisasi Peternakan Ditinjau dari Segi Potensi dan

- Masalah Gizi. Kadin Jawa Barat, Bandung.
- Hendrayani E. dan Febriana. D. 2009 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *JurnalPeternakan*. 6 (2) : 53 – 62
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, Pengembangan Sumber Daya Manusia. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Paturochman, M. 2005. Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Keluarga Peternak dengan Tingkat Konsumsi (Kasus di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan). *Sosiohumaniora*, 7 (3), 264.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaif, Dan R&D (23rded.). Alfabeta. Bandung.